

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keberadaan Tato sebagai suatu hal untuk memodifikasi tubuh nampaknya tidak habis dilekang zaman, keberadaannya yang telah bertransformasi dari zaman ke zaman, turut mendatangkan suatu pemahaman dan sudut pandang baru pada wilayah masyarakat tertentu, baik itu pada perspektif agama, kesenian hingga tradisi. Tato yang mulanya digunakan sebagai suatu simbol penanda tubuh atau identitas diri sekelompok suku, kaum atau orang-orang zaman dulu, menjadi entitas kuat sejarah tato itu berada. Alat yang digunakan untuk membuat tato pun beragam, seperti dari tulang binatang, duri tanaman hingga tembaga panas.

Dewasa ini di era modern, dengan beragam kecanggihan alat dan teknologi serta perkembangan peradaban kehidupan manusia, alat-alat yang digunakan pun mengalami inovasi-inovasi, tentunya terdapat peralihan menggunakan mesin tato, serta tinta-tinta yang memiliki ragam warna. Lebih dalam dari itu, aktivitas tato pun mengalami perkembangan, dimana semua orang berhak untuk tubuhnya di tato dengan segala konsekuensi kedepannya.

Konsekuensi disini peneliti melihat terdapat dua konteks penting, yakni orang yang melakukan tato, dan masyarakat umum tidak bertato yang memiliki stigma tertentu pada tato dan orang yang bertato. Permasalahan yang sering kita temui adalah di beberapa Negara islam seperti Indonesia yang memperlakukan keberadaan tato karena tidak sesuai dengan ajaran agama islam itu sendiri, yang

mana selama proses melakukan tato, disinyalir orang tersebut akan mengalami kesakitan, karena terdapat proses jarum yang masuk kedalam bagian kulit untuk menerapkan tinta membentuk pola objek gambar yang diinginkan.

Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Didin Hafinuddin dalam Laman Republika yang ditulis oleh Hasanul Rizqa, mengatakan bahwa hukum tato dalam Islam ialah haram. Sebab, tato dapat merusak tubuh. Menurut dia, tato tidak memiliki manfaat sama sekali dan tidak maslahat bagi manusia walaupun tato dianggap seni dan indah. menjadi urgensi bagi beberapa orang yang melakukan tato ditubuhnya, kini sudah banyak diterapkan oleh masyarakat umum, dengan berbagai alasan dan maksud yang dia percayai.

Selama proses menato inilah dikaitkan dengan apa yang dipercayai masyarakat, bahwa segala sesuatu yang menyakitkan itu haram, dalam sumber tersebut Ahli Hadis dan Tafsir KH Ahsin Sakho mengatakan, Nabi Muhammad SAW telah melarang tato. Ia mengatakan, dalam hadits HR Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

”Allah melaknat orang-orang yang mentato dan yang minta untuk ditato.”

Ia menjelaskan, tato dalam hukum Islam ialah haram. Tato merupakan tindakan memasukkan jarum halus dan zat-zat berwarna ke kulit. Sebab, dalam proses membuat tato itu menyakiti diri sendiri dan mengubah pemberian Allah SWT.

(<https://www.republika.id/posts/12838/apakah-shalat-orang-yang-memiliki-tato-diterima>)

Pada kondisi lain makna orang bertato bagi segelintir masyarakat seringkali dicap kurang baik, dan dilekatkan dengan orang-orang yang identik dengan aksi-aksi kejahatan, sebut saja “preman” yang mana acapkali melakukan pemalakan dan tindakan meresahkan lainnya. Di Indonesia sendiri, pada era pemerintahan Presiden Soeharto, rentan tahun 1980-an, sebagai upaya peningkatan keamanan di masyarakat dan memberangus angka premanisme pada saat itu, diciptakanlah operasi pemberantasan kejahatan, yakni Petrus, atau Penembak Misterius. Dimana salah satu identifikasi target penembakannya yakni preman yang bertato.

Terkait hal-hal itulah, orang-orang yang kini bertato dilekatkan dengan cerminan orang-orang jahat pada masa tersebut, sehingga muncul stereotip besar bahwa orang yang bertato itu jahat, dan masyarakat menganggap sebelah mata mereka. Atas dampak itu pun menurut peneliti jadi merebak kepada tatanan sosial kehidupan masyarakat di wilayah pekerjaan, dimana sudah menjadi rahasia umum bahwa terdapat kualifikasi untuk orang bertato tidak diterima bekerja di beberapa perusahaan atau lembaga pemerintahan. Melihat fenomena tersebut, peneliti melihat ini adalah hasil dari propaganda yang telah dibangun pada era orde baru, sehingga memicu kehati-hatian suatu lembaga atau perusahaan untuk memperkerjakan orang-orang bertato, demi meminimalisir tindakan kejahatan.

Melihat kondisi tersebut, tanpa disadari telah terjadi marjinalisasi bagi para orang-orang bertato oleh masyarakat yang memandang buruk hal tersebut. Padahal jika kita telaah lebih jauh terkait konteks bertato, kini sudah sangat lekat kaitannya dengan konteks seni, mempercantik diri dan bagian dari budaya populer di abad ini. Orang-orang yang bertato tidak semata-mata berasal dari *background* atau yang

memiliki catatan kriminal, kalangan masyarakat seperti tokoh masyarakat, akademisi para karyawan swasta dan masyarakat umum pun kini terlihat menggunakan tato. Jelas semua itu dilakukan atas konsekuensi yang akan mereka terima disuatu kondisi. Seperti mendapatkan pandangan negatif dari segelintir orang, dampak kesehatan, kepercayaan keluarga, peluang pekerjaan dan hal lainnya. Tapi tindakan bertato ini pula berangkat dari faktor sebab atau alasan mereka bertato, semisal sebagai tanda atas perjalanan hidup yang telah ditempuh, symbol mengenang suatu hal atau orang tercinta, hingga gambaran prinsip hidup.

Semua hal itu didesain dengan penuh filosofis berdasarkan kepercayaan yang mereka amini. Hingga bahkan mungkin terdapat upaya bagi mereka yang bertato untuk menjawab keraguan-keraguan atau stereotip itu, dengan cara membuktikan bahwa apa yang mereka lakukan itu bermanfaat bagi sekitar dan tidak merugikan orang lain. Bisa dalam hal pekerjaan, tindakan sosial, keagamaan dan perilaku-perilaku baik lainnya. Terjadi relevansi terkait identitas diri yang peneliti lihat dari perbandingan tato pada zaman dulu hingga sekarang, dimana beberapa orang menggunakan diri sebagai salah satu bentuk representasi diri atau identitas diri yang diperlihatkan.

Tato juga telah menjadi bagian dari pertunjukan identitas “jati diri”. Kata “identitas” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*identity*” yang dapat diartikan ciri-ciri, tanda-tanda, ciri khas, jati diri pada perorangan atau sesuatu kelompok tertentu yang biasa membedakannya dengan orang lain atau kelompok yang lainnya. (Madiong, 2018:83).

Sebagian orang menganggap tato sebagai seni, tetapi tidak sedikit juga orang yang menganggap tato sebagai hal yang negatif. Di Indonesia, masyarakat masih menganggap tato sebagai tabu, karena tato diidentikkan dengan pelaku kejahatan atau tindakan kriminalitas yang menyimpang. Jadi tato merupakan tanda yang telah diberikan oleh masyarakat bagi para penjahat, pemberontak, dan pelaku kriminalitas. Secara tidak langsung pencitraan tato menjadi sesuatu yang menakutkan, mengerikan dan patut dihindari. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tato juga merupakan bagian dari budaya tradisional bagi suku-suku di Indonesia yaitu suku Mentawai, suku Dayak di Kalimantan dan Sumba di NTB. (Laman 2020:7)

Identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik serta memiliki ciri-ciri berbeda dengan kelompoknya, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan masyarakat. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial.

Tato kini menjadi bagian dari budaya pop, semakin beragamnya aliran atau genre gambar tato, alat tato, tato artis yang semakin banyak dan piaway, peminat yang semakin banyak, semua itu menjadi suatu industry yang hadir ditengah-tegah masyarakat. Hal tersebut juga merupakan bukti penguat bahwa tato menjelma dari tradisi dengan budaya tinggi (*high culture*) menjadi budaya pop (*pop culture*), dimana dari berbagai kalangan tanpa memandang status sosial mampu memiliki tato di tubuhnya.

Jika mengaca ke sejarah, tato sudah eksis lebih dari 12.000 tahun SM. Dapat dibayangkan tato itu sudah ada pada suku-suku Mesir Kuno, Inca, Maori dan Polynesian. Kata tato sendiri berasal dari tahitian kata tatau, yang berarti “untuk membuat tanda”

Tato di Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang. Seni budaya tato ini telah ada sejak 1500 SM-500 SM. Seniman tato ini adalah orang-orang Mentawai. Mereka telah mentato badannya sejak kedatangannya di pantai barat Sumatera, dalam Bahasa Mentawai seni rajah ini disebut titi. (<https://merahputih.com/post/read/telusur-sejarah-tato-dan-perkembangannya-di-indonesia> )

Atas hal-hal fenomena permasalahan di ataslah yang membuat peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam terkait fenomena tato ini di kalangan masyarakat, khususnya pemuda dimana mendasar pada pembagian kelompok umur atau kategori umur yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009) dalam situs resminya yaitu [depkes.go.id](http://depkes.go.id), yakni rentan umur masa dewasa awal 26 – 35 tahun, serta masa dewasa Akhir yakni 36 – 45 tahun. Terlebih lagi terdapatnya Paguyuban Tato Bandung sebagai wadah bagi orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap tato, menjadi daya tarik tersendiri atas fenomena tato ini, tentunya dengan melihat pada bagaimana mereka dalam mengaktualisasikan kesan diri di tengah kehidupan bermasyarakat, dan bagaimana dia merefleksikan dirinya di belakang layar atau pada konteks luar bermasyarakat.

Berbicara tentang kesan, secara general dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni kesan positif dan kesan negatif, Kesan mengacu pada perasaan atau

tanggapan yang muncul terhadap seseorang setelah mengalami atau melihat sesuatu, yang pada akhirnya memiliki penilaian tertentu terhadap orang tersebut. Entah itu kesan yang baik atau buruk sekali pun, hal itu bisa dilihat dari cara pikir, prilaku, etika setiap orang.

Pada konteks pengelolaan kesan (*Impression Management*) ini, nyatanya merupakan sebuah konsep dari teori Dramaturgi, yang dapat digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan kesan yang dilakukan anggota di paguyuban tatto Bandung dalam membangun presentasi diri yang diinginkannya ketika berada dalam panggung pertunjukan yaitu di Paguyuban Tato Bandung.

Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai “pertunjukan” (*performance*). Sebagian pertunjukan itu mungkin kita perhitungkan untuk memperoleh respons tertentu, sebagian lainnya kurang kita perhitungkan dan lebih mudah kita lakukan karena pertunjukan itu tampak alami, namun pada dasarnya kita tetap ingin meyakinkan orang lain agar menganggap kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan. Goffman mengatakan Apakah seseorang performer jujur ingin menyampaikan kebenaran atau apakah seorang performer tidak jujur ingin menyampaikan kepalsuan, keduanya harus hati-hati menghiasi pertunjukan mereka dengan ekspresi yang sesuai, menghindari ekspresi yang mungkin mendeskripsikan kesan yang diperoleh dan berhati-hati agar khalayak tidak memberikan makna yang tidak dimaksudkan (Mulyana 2008:113)

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses pengelolaan kesan (*impression management*) yang terjadi pada

kehidupan panggung depan dan panggung belakang orang-orang bertato di depan paguyuban tatto Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti merinci dengan jelas dari fokus pada rumusan masalah yang bersifat umum dengan subfokus terpilih dan dijadikan sebagai rumusan masalah makro dan mikro yakni:

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah makro sebagai **“Bagaimana Pengelolaan Kesan Oleh Pemuda Bertato Di Paguyuban Tatto Bandung (Analisis Dramaturgi Mengenai Pemuda Bertato Di Paguyuban Tatto Bandung)”**.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Dari rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah mikro pada penelitian ini menurut Erving Goffman yaitu:

1. Bagaimana Pengelolaan Kesan (*Impression management*) kehidupan panggung depan (*Front stage*) Pemuda Bertato di Paguyuban Tatto Bandung?
2. Bagaimana Pengelolaan Kesan (*Impression management*) kehidupan panggung belakang (*Back stage*) Pemuda Bertato di Paguyuban Tatto Bandung?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk mengetahui bagaimana Pengelolaan Kesan Oleh Anggota Paguyuban Tatto Bandung. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Pengelolaan Kesan (*Impression management*) kehidupan panggung depan (*Front stage*) Pemuda Bertato di Paguyuban Tatto Bandung?
2. Untuk Mendeskripsikan Pengelolaan Kesan (*Impression management*) kehidupan panggung belakang (*Back stage*) Pemuda Bertato Paguyuban Tatto Bandung?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi sarana pengembangan prodi Ilmu Komunikasi khususnya terkait Pengelolaan Kesan Pemuda Bertato menggunakan Teori Dramaturgi Erving Goffman.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

##### **1. Kegunaan Bagi Peneliti**

Dari hasil penulisan ini diharapkan dapat memberi informasi dan menambah referensi penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, yang bermanfaat khususnya mengenai pendekatan Dramaturgi Pemuda Bertato di Paguyuban Tatto Bandung yang memiliki panggung depan dan panggung belakang dalam perannya.

Selain itu juga penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sama-sama mengkaji dengan metodologi dan pendekatan yang sama, seperti apa yang dilakukan oleh penulis.

## **2. Kegunaan Bagi Universitas**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan serta memberikan tambahan referensi dan aplikasi dalam dunia pendidikan. Serta menjadi peningkatan untuk mahasiswa memberikan pengetahuan tentang pengelolaan kesan pada pemuda bertato.

## **3. Kegunaan Bagi Masyarakat**

Dari hasil penulisan ini penulis dapat memberikan saran kepada pemuda bertato terkait dengan Dramaturgi yang dilakukan dalam bersosial. Selain itu, nantinya pembaca dapat mengetahui pengelolaan kesan (Impression management) dari panggung depan serta panggung belakang seorang pemuda bertato yang akan menjadi narasumber dari penelitian ini.